



Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting

Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>

e-mail: [jurnalaisthetikos@gmail.com](mailto:jurnalaisthetikos@gmail.com)

Telp/WA : 081295123667

## KERASUKAN SEBAGAI MANIFESTASI LUKA BATIN: SEBUAH TELAAH PASTORAL-PSIKOLOGIS TENTANG KERENTANAN SPIRITUAL DI JEMAAT GMIM ELIM PAPA KELAN

Deny Leyden Waljufri, [waljufri@gmail.com](mailto:waljufri@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnes Relly Poluan, [rellypoluan@gmail.com](mailto:rellypoluan@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Correspondence:

[waljufri@gmail.com](mailto:waljufri@gmail.com)

**Vol.3 No.1 April 2026**

### Article History:

Submitted:

April, 5, 2026

Reviewed:

April, 12, 2026

Accepted:

April, 30, 2026

Pages: 19-27

### Keywords:

*Possession, Inner Wound, Pastoral-Psychological, Spiritual Vulnerability, Inner Healing.* Kerasukan, Luka Batin, Pastoral-Psikologis, Kerentanan Spiritual, Penyembuhan Batin,

### Copyright:

©2024, Authors.



### Abstract

*This qualitative case study analyzes the correlation between inner wounds (trauma) and the phenomenon of recurrent possession in the GMIM Elim Papakelan congregation. Possession treated solely by ritual deliverance often recurs. Findings indicate that pathological possession is an extreme manifestation of psychological stress due to inner wounds, which create a primary spiritual vulnerability gap and trigger extreme dissociation (consistent with DTD/Dissociative Theory: Spiegel et al., 2013). Empirical data (Case of Mother LR) demonstrates the failure of deliverance intervention without addressing the inner wound. Collective fear is identified as a secondary trigger. The study concludes that case management requires an Integrative Pastoral Counseling Model mandating Inner Healing rooted in Reformed theology of forgiveness to restore the subject's wholeness and permanently close the vulnerability gap. This model also corrects the erroneous monosemantic view that solely scapegoats the devil for psychological issues.*

### Abstrak

Penelitian kualitatif studi kasus ini menganalisis korelasi antara luka batin (trauma) dan fenomena kerasukan berulang di Jemaat GMIM Elim Papakelan. Kerasukan yang ditangani hanya dengan ritual pelepasan terbukti seringkali berulang. Temuan menunjukkan bahwa kerasukan patologis adalah manifestasi ekstrem tekanan psikologis akibat luka batin, yang menciptakan celah spiritual primer dan memicu disosiasi ekstrem (sesuai DTD/Teori Disosiasi: Spiegel et al., 2013). Data empiris (Kasus Ibu LR) membuktikan kegagalan intervensi pelepasan tanpa pemrosesan luka batin. Ketakutan kolektif diidentifikasi sebagai pemicu sekunder. Penelitian menyimpulkan bahwa penanganan kasus membutuhkan Model Konseling Pastoral Integratif yang mewajibkan Penyembuhan Batin (*Inner Healing*)—berakar pada teologi pengampunan Reformed untuk memulihkan keutuhan diri (*wholeness*) subjek dan menutup celah kerentanan secara permanen. Model ini sekaligus mengoreksi pandangan monokausal yang hanya menjadikan setan sebagai 'kambing hitam' masalah psikis.

## A. Pendahuluan

Fenomena kerasukan atau *possession* di Minahasa, khususnya di Jemaat GMIM Elim Papakelan, Wilayah Tondano I, merupakan isu krusial. Dalam konteks lokal, kerasukan seringkali dipahami secara umum pemahaman sebagai intervensi murni dari kekuatan supranatural. Seseorang yang mengalami kerasukan (setan) biasanya akan tampil dengan kondisi setengah sadar atau tak sadarkan diri, dan tampil sebagai pribadi yang bukan diri sendiri. Misalnya, sosok orang yang sudah meninggal dunia mengganti wujud asli pribadi orang yang mengalami kerasukan dan berbicara seperti pribadi asli ketika ia masih hidup. Seperti namanya, hal kejadian seperti ini dianggap sebagai manifestasi dari setan/ iblis/ roh- roh dari manusia yang sudah tiada. Kejadian di kampung- kampung yang sebenarnya telah sekian lama telah diisi oleh agama (baca: gereja) seringkali menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang belum mengerti tentang kehadiran gereja. Saat berhadapan dengan fenomena kerasukan, orang segera berpaling pada kepercayaan lama dan tradisi yang bertentangan dengan iman Kristen. Penanganan tradisional yang didominasi ritual Pelayanan Pelepasan seringkali gagal tuntas, mengindikasikan bahwa akar masalah yang lebih dalam telah terabaikan. Tapi, demikian pula penanganan gereja dalam pelayanan pelepasan seringkali gagal, sehingga membuat kepercayaan jemaat hilang; pada dasarnya karena tak memahami akar permasalahan yang menyebabkannya.

Pandangan yang secara eksklusif menyalahkan setan menimbulkan masalah teologis dan pastoral: kecenderungan menghilangkan tanggung jawab individu dan mengambinghitamkan setan atas masalah disosiasi atau penyakit mental. Candaan ilmiah sering menunjukkan keberatan setan karena semua masalah dianggap berasal darinya, bahkan walaupun sumbernya adalah kelemahan dari manusia itu sendiri. Hal ini menghalangi pelayan pastoral untuk melihat faktor kritis psikis yang menjadi pemicu internal. Faktor "setan" dianggap yang sah jadi penyebab bahkan menjadi sebuah legalitas penyebab kerasukan. Manusia enggan dianalisa penyebab kerasukan itu adalah masalah psikis yang berasal dari manusia itu sendiri.

### **Kerasukan sebagai Manifestasi Luka Batin (*Inner Wound*)**

Menurut psikolog, kesurupan (kata lain dari kerasukan) merupakan reaksi kejiwaan yang disebut *Dissociative Trance Disorder* (DTD) atau gangguan disosiasi dimana individu mengalami gangguan pada identitas dan kesadaran diri (Spiegel et al., 2013). Gangguan disosiasi ini, menurut teori Sigmund Freud, terjadi karena adanya konflik-konflik yang tidak terselesaikan dan kemudian masuk ke alam bawah sadar serta dipendam. Ketika muncul pemicu tertentu, konflik-konflik tersebut dapat muncul ke permukaan melalui perilaku-perilaku yang dapat diamati. Kondisi tersebut dikenal sebagai kesurupan. Gangguan semacam ini termasuk dalam kategori gangguan mental (Syarifah, 2019).

Titik kritisnya adalah peran luka batin (trauma) sebagai celah kerentanan. Luka batin diinterpretasikan secara pastoral sebagai kondisi hati yang terluka (*wounded heart*) yang menghambat keutuhan jiwa, tekanan memori yang menyakitkan yang direpresi, terkubur dalam rasa sakit sedemikian lama, mengakibatkan luka dan kemarahan yang sulit dilukiskan (Seamands & Funk, 2016). Secara klinis, trauma memicu pergulatan spiritual (*spiritual struggles*) atau luka jiwa (*soul injury*) (Pargament & Exline, 2022; Heckman & Womack, 2018), memperkuat kerentanan individu. Kerasukan dihipotesiskan sebagai puncak ekspresi disosiatif dari ketidakmampuan individu memproses luka batinnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani praktik pastoral GMIM dengan pengetahuan

psikologis dan teologi yang sehat:

1. Mengoreksi Pandangan Keliru: Menganalisis peran luka batin untuk mengeliminasi pemahaman keliru tentang setan sebagai satu- satunya penyebab.
2. Menganalisis Kritis: Menganalisis hubungan luka batin dan kerentanan spiritual melalui kerangka Konseling Pastoral.
3. Merumuskan Model Integratif: Mengusulkan model konseling yang berakar pada Teologi Pengampunan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain Studi Kasus Multi-Partisipan, diperkuat prinsip Penelitian Aksi Reflektif berdasarkan pengalaman pelayanan peneliti.

### Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Khusus: Jemaat GMIM Elim Papakelan, Wilayah Tondano I, Minahasa.

- Subjek Kunci: Anggota jemaat yang mengalami kerasukan berulang, anggota keluarga/pendukung, dan Peneliti (Kajian Diri), di mana pengalaman reflektif peneliti sebagai Pelayan Pastoral menjadi sumber data utama.
- Teknik Pengambilan Subjek: Pengambilan Sampel Bertujuan (*Purposive Sampling*).

Data dikumpulkan melalui Wawancara Mendalam, Analisis Catatan Pelayanan Pastoral dan Jurnal Reflektif (termasuk kasus Ibu LR dan Remaja Putri), Observasi Partisipatif Reflektif, dan Kajian Pustaka.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Temuan Lapangan: Kerasukan sebagai Puncak Ekspresi Luka Batin

Hasil penelitian menemukan pola luka batin umum: (1) Penolakan; (2) Ketidakberdayaan; dan (3) Rasa bersalah yang terakumulasi (Wawancara Subjek LR, Februari 2023). Kerasukan adalah puncak manifestasi tekanan psikologis kronis. Subjek LR menyimpan pengalaman terluka ketika tak mampu berbuat apa- apa terhadap perlakuan buruk yang dialami anak perempuan yang masih balita. Tekanan batin yang tak pernah diceritakan kepada siapapun menambah parah beban LR. Setiap kali ada peristiwa baik yang menyenangkan apalagi yang menyakitkan, yang berhubungan dengan emosi tentang anak, tekanan batin meningkat. Saat itu juga, kesadaran diri hilang, kerasukan terjadi. Sigmund Freud mengemukakan teori *compulsion repetition* sebagai dorongan yang lebih didominasi oleh alam bawah sadar manusia. Akarnya berasal dari kejadian traumatis (khususnya kanak-kanak), semua emosi dan kejadian traumatis akan ditekan ke alam bawah sadar lalu terlupakan hingga beranjak ke masa dewasa saat memori tersebut akan muncul kembali (Pijar Psikologi, 2020). Remaja Putri mengalami perlakuan buruk dari ayahnya sejak kecil. Latar belakang militer dari orang tua, membuat sistim didikan orang tua bersifat keras dan tegas. Perlakuan verbal dan fisik yang tidak sesuai itu, mengakibatkan traumatis bagi Putri. Ketika ia bertumbuh di masa remaja, mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari lingkungan pergaulan sekitarnya, memori yang tersimpan di alam bawah sadar ini muncul kembali. Tekanan atas batin tak dapat dihadapi, maka munculah fenomena kerasukan setan. Setiap kali kerasukan setan, manifestasi pribadi yang muncul kebanyakan sosok pelindung yang dirindukan oleh seorang remaja Putri yang membutuhkan perlindungan orang tua.

Bukti Empiris: Luka Batin sebagai Akar Kerasukan Berulang

1. Kasus Ibu LR: Ibu LR mengalami kerasukan berulang selama lima tahun yang diinterpretasikan mistis (guna-guna). Intervensi pelepasan gagal. Kehadiran rohaniwan (gereja) biasanya bersifat intervensi temporer (sesaat) bukan pendampingan terus menerus. Akibatnya, pemulihan bagi korban baik LR maupun remaja Putri pun bersifat sesaat belaka. Penelusuran mengungkap kerasukan akibat luka batin mendalam akibat trauma yang disimpan harus mendapatkan pendampingan yang membutuhkan waktu yang panjang. Dibutuhkan proses terbuka untuk menceritakan dengan jujur setiap luka batin yang tersimpan. Pemulihan total hanya dicapai melalui pemrosesan luka dan pengampunan. (Catatan Pastoral Peneliti, 2023).
2. Kasus Remaja Putri: Remaja ini kerasukan akibat kekerasan verbal kronis orang tua. Latar belakang militer orang tua memperlakukan anak yang rentan terhadap kekerasan mengganggu keseimbangan jiwa. Kerasukan adalah pelepasan tekanan yang tak tertahankan. Pemulihan dicapai dengan melepaskan pengampunan pada orang tua. (Catatan Pastoral Peneliti, 2023).

Dua kasus ini membuktikan kerasukan adalah mekanisme disosiasi ekstrem yang dipicu oleh tekanan psikologis akibat luka batin yang ditekan.

### **Pembahasan: Luka Batin sebagai Celah Kerentanan Spiritual**

Secara klinis, temuan kerasukan yang dipicu luka batin di Papakelan dapat dijelaskan melalui teori trauma dan disosiasi, yang memberikan landasan ilmiah bagi model intervensi pastoral.

1. Kerasukan sebagai Gangguan Disosiatif Trans (DTD): Kerasukan yang terjadi tanpa kendali (involunter) dan berulang di jemaat memenuhi kriteria Gangguan Disosiatif Trans (*Dissociative Trance Disorder/DTD*) dalam klasifikasi klinis global. DTD adalah perubahan kesadaran atau identitas yang digantikan oleh roh atau kekuatan lain, dan sering kali merupakan respons adaptif yang gagal terhadap stres ekstrem atau trauma (Sar, 2017). Individu yang mengalami trauma kronis memiliki kemampuan yang sudah terlatih untuk memutuskan hubungan antara pikiran, memori, dan perasaan mereka sebagai mekanisme pertahanan diri (*dissociation*).
2. Fragmentasi Diri akibat Trauma: Konsep luka batin secara psikologis dapat dipahami sebagai trauma yang menyebabkan fragmentasi kepribadian. Dalam model *Structural Dissociation of the Personality*, trauma masa lalu (luka batin) memecah kepribadian menjadi dua bagian utama: ANP (*Apparently Normal Personality*) yang berfungsi sehari-hari, dan EP (*Emotional Parts*) yang menanggung memori dan emosi trauma yang tak tertahankan (Van der Kolk, 2014).
3. Kerasukan sebagai Aktivasi EP: Kerasukan yang muncul pada jemaat dapat diinterpretasikan sebagai aktivasi ekstrem dari EP yang terpisah. Ketika tekanan emosional (seperti konflik keluarga atau kecemasan yang mendalam) meningkat, EP mengambil alih (*takeover*) kesadaran ANP untuk melampiaskan emosi yang terperangkap (agresi, jeritan, ketakutan). Luka batin menciptakan "keretakan dalam struktur psikis", menjadikan celah yang sangat rentan (*vulnerable*) terhadap *takeover* ini. Keberhasilan kasus Ibu LR dan Remaja Putri melalui pelepasan trauma memvalidasi bahwa inti masalah adalah keretakan psikis ini.
4. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami kerasukan biasanya memiliki riwayat trauma psikologis, gangguan kecemasan, atau tekanan emosional yang intens

(Cardeña, 2018). Intervensi psikologis untuk kesurupan berfokus pada identifikasi akar penyebab trauma dan penggunaan terapi yang sesuai, seperti terapi kognitif-perilaku, terapi disosiasi, dan hipnoterapi. Spiegel et al. (2013) menyatakan bahwa terapi berbasis bukti ini dapat membantu individu memahami dan mengelola pengalaman mereka, serta mengurangi gejala disosiatif.

### **Kerasukan Patologis vs. Kerasukan Kultural (Kehendak Terbuka)**

Penting untuk membedakan secara tegas temuan di Papakelan dengan fenomena kerasukan yang dilegitimasi secara budaya.

- Definisi Kerasukan Patologis: Kesurupan patologis Adalah kesurupan yang kemunculannya tidak dikehendaki oleh individu yang mengalaminya dan cenderung menjadi aib atau noda sosial bagi individu yang mengalaminya. (Rahardant 2011, dikutip dalam Anggoro 2025)
- Terjadi di luar kehendak sadar individu.
- Tidak Terkontrol: Individu kehilangan kendali sepenuhnya dan seringkali memerlukan pekekangan fisik.
- Disruptif: Menyebabkan penderitaan, disfungsi sosial, dan stigmatisasi (Global Mental Health Review, 2015).
- Dipicu Tekanan Internal: Dipicu oleh pemicu psikologis internal (luka batin) yang ditekan.

2. Perbandingan Kultural: Dalam kerasukan kultural atau ritual (seperti pada upacara budaya atau ritual penyembuhan tertentu), fenomena ini bersifat volunteer/ pemberian diri, terkontrol, terjadi dalam batas waktu dan konteks ritual, dan berfungsi untuk tujuan komunal atau spiritual yang positif (Antropologi Budaya, 2020). Subjek secara sadar membuka pikiran mereka sebagai bagian dari praktik budaya. Kesurupan dianggap sebagai ekspresi yang dapat diterima dari pengalaman spiritual atau religius. Studi oleh Luhrmann (2012) menunjukkan bahwa dalam komunitas yang sangat religius, kesurupan sering kali dimaknai sebagai interaksi dengan dunia supranatural. Ketika sebuah komunitas memiliki sistem kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan dunia roh, maka pengalaman-pengalaman yang melibatkan kehilangan kontrol, perubahan perilaku, atau kesadaran berubah akan ditafsirkan sebagai hasil pengaruh supranatural, bukan psikopatologi.

3. Luka Batin Menentukan Celah: Dalam kasus Papakelan, celah yang terbuka bukanlah 'izin budaya' yang terkontrol, melainkan kerentanan yang diciptakan oleh trauma yang tidak diakui dan tidak diproses. Kerasukan patologis ini adalah idiom penderitaan (*idiom of distress*) yang terinternalisasi, di mana individu tidak mampu lagi menahan tekanan emosional dan mengadopsi bentuk manifestasi yang tersedia dalam narasi budaya setempat (Heckman & Womack, 2018).

Kasus empiris Ibu LR dan Remaja Putri membuktikan bahwa tindakan pengampunan adalah kunci fundamental dalam pemulihan dan penutupan celah kerentanan spiritual. Hal ini wajib dibingkai dalam doktrin inti Teologi Reformed mengenai rekonsiliasi dan peran hati.

#### **A. Landasan Alkitabiah: Menjaga Hati sebagai Sumber Kehidupan**

Landasan utama mengapa luka batin menciptakan kerentanan ditekankan dalam Amsal: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan" (Amsal 4:23).

1. Hati sebagai Sumber: Dalam konteks alkitabiah, hati adalah pusat (*corpus*) dari seluruh keberadaan manusia—pusat kehendak, emosi, pikiran, dan hati nurani. Menjaga hati (termasuk dari kepahitan dan luka yang tak disembuhkan) berarti menjaga sumber kehidupan spiritual dan psikologis.
2. Luka Batin Mengotori Sumber: Luka batin, yang ditransformasi menjadi kepahitan dan kebencian yang disimpan, mengotori sumber kehidupan tersebut. Hati yang tidak dijaga (penuh kepahitan) tidak dapat memancarkan kehidupan (*Imago Dei*) secara utuh, melainkan memancarkan disfungsi emosional dan spiritual. Secara pastoral, hati yang dipenuhi luka dan kepahitan menjadi wilayah yang tidak diserahkan sepenuhnya kepada Kristus.

## B. Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Perspektif Reformed

1. Pengampunan sebagai Dasar Keselamatan (*Sola Gratia*): Teologi Reformed menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya adalah anugerah Allah (*Sola Gratia*). Melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, Allah telah menyediakan pendamaian (rekonsiliasi) bagi seluruh manusia yang percaya, menyelamatkan mereka dari murka dosa (Calvin, *Institutio*, 1999). Hanya melalui iman kepada pengorbanan Yesus (*Sola Fide*), manusia dibenarkan (*justification*) dan dapat diselamatkan (Berkhof, *Systematic Theology*, 1941). Ini adalah kebenaran non-negosiatif: tidak ada cara lain bagi manusia untuk diselamatkan selain melalui Kristus (Yohanes 14:6).
2. Pengampunan Vertikal dan Horizontal: Anugerah pengampunan yang diterima dari Allah (*vertikal*) menuntut respons pengampunan horizontal (kepada sesama). Ketika individu (seperti Ibu LR) menahan pengampunan terhadap pelaku trauma, mereka secara praktis menolak penerapan anugerah rekonsiliasi Kristus dalam ranah emosional mereka. Luka batin yang tidak diampuni berfungsi sebagai benteng spiritual yang secara *de facto* menahan *sanctification* (pengudusan) Kristus agar tidak menembus keutuhan jiwa (Seamands, 1916).
3. Pengudusan dan Pemulihan *Imago Dei*: Tindakan pengampunan bukan hanya pelepasan emosi, melainkan langkah krusial dalam proses Pengudusan (*Sanctification*), yaitu pemulihan Gambar Allah (*Imago Dei*) yang rusak. Pengampunan menutup celah kerentanan psikologis (luka batin) dan spiritual (benteng kepahitan) karena membawa keutuhan diri (*wholeness*) (Heckman & Womack, 2018). Konseling pastoral harus secara teologis menegaskan kuasa Kristus yang telah mengampuni secara total, juga berkuasa untuk memampukan individu melepaskan pengampunan horizontal, sehingga celah kerasukan dapat tertutup secara spiritual dan emosional.

Berdasarkan temuan empiris (Kasus Ibu LR dan Remaja Putri) yang menunjukkan kegagalan model pelepasan monokausal, penanganan efektif harus bersifat Integratif (Sperry, 2013). Model ini mengakui bahwa penderitaan spiritual dan emosional tidak dapat dipisahkan.

1. Definisi Model Integratif: Konseling Pastoral Integratif adalah pendekatan yang menyatukan disiplin teologi/pastoral dengan ilmu psikologi klinis, menjadikannya lebih dari sekadar *pastoral care* atau *spiritual direction* (Sperry, 2013). Keberhasilan kasus empiris membuktikan bahwa kombinasi otoritas spiritual pelepasan dengan proses psikologis penyembuhan batin adalah prasyarat penutupan celah.
2. Respons Gereja terhadap Kekerasan: Konteks kekerasan (kekerasan verbal pada Remaja Putri) menuntut Gereja mengadopsi respons yang bertanggung jawab. Teolog pastoral Pamela Cooper-White menegaskan bahwa Gereja memiliki panggilan untuk merespons

"ratapan Tamar" yaitu penderitaan akibat kekerasan dan trauma dengan intervensi yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mencari keadilan dan pemulihan psikologis (Cooper-White, 2012).

3. Sintesis Pelepasan dan *Inner Healing*: Model integratif ini menggabungkan Pelayanan Pelepasan (yang menegaskan otoritas Kristus atas roh jahat) dengan Konseling Penyembuhan Batin (*Inner Healing*) (yang fokus pada pemrosesan trauma dan pengampunan horizontal). *Inner Healing* adalah prasyarat untuk memulihkan keutuhan diri (*wholeness*) dan menutup celah kerentanan secara permanen, karena mengintegrasikan kembali bagian-bagian diri (*Emotional Parts / EP*) yang terpecah akibat luka batin (Refleksi Peneliti, 2024).

## D. Kesimpulan

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa fenomena kerasukan berulang di Jemaat GMIM Elim Papakelan bukanlah fenomena monokausal supranatural semata, melainkan merupakan puncak manifestasi disosiatif yang berakar pada luka batin (trauma) kronis. Luka batin ini menciptakan celah kerentanan spiritual primer dalam diri individu.

Temuan ini menghasilkan tiga kesimpulan utama:

1. Koreksi Teologis dan Psikologis: Kerasukan patologis harus dipahami sebagai Gangguan Disosiatif Trans (DTD) yang dipicu oleh fragmentasi psikologis. Pemahaman ini secara tegas mengoreksi pandangan keliru yang hanya menjadikan setan sebagai kambing hitam atas masalah psikis dan Luka Moral yang dialami jemaat.
2. Pengampunan sebagai Penutupan Celah: Celah kerentanan spiritual yang diakibatkan oleh hati yang terluka (Amsal 4:23) hanya dapat ditutup secara tuntas melalui Pengampunan Horizontal yang berakar pada Teologi Rekonsiliasi Reformed. Tindakan pengampunan ini adalah respons Pengudusan yang memulihkan Gambar Allah dan membawa keutuhan diri.
3. Mandat Model Integratif: Penanganan yang efektif membutuhkan Model Konseling Pastoral Integratif (Sperry, 2013) yang mewajibkan Penyembuhan Batin sebagai prasyarat pemulihan. Model ini memastikan bahwa Pelayanan Pelepasan diikuti dengan Pemulihan trauma dan luka moral (Herman, 2023), sehingga celah kerentanan spiritual-psikologis tertutup secara permanen.

## Referensi

- Berkhof, L. (1941). *Systematic theology*. Eerdmans Publishing.
- Calvin, J. (n.d.). *Institutio: Pengajaran agama Kristen* (J. L. Abineno, Penerj.). BPK Gunung Mulia. (Karya asli diterbitkan 1559)
- Cardeña, E. (2018). The experimental evidence for parapsychological phenomena: A review. *American Psychologist, 73*(5), 663–677.
- Cooper-White, P. (2012). *The cry of Tamar: Violence against women and the church's response* (2nd ed.). Fortress Press.
- Hamzah, I. (2022). Kesurupan massal di sekolah menengah: Kerasukan roh jahat atau emotional contagion? *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8*(2), 215–230.
- Heckman, T. G., & Womack, J. E. (2018). Spiritual wounds: Trauma and the soul. *Journal of Religion and Health, 57*(1), 1–15.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—From domestic abuse to political terror*. Basic Books.
- Herman, J. L. (2023). *Truth and repair: How trauma survivors envision justice*. Basic Books.

- Hunsinger, D. V. D. (2016). *Bearing the unbearable: Trauma, gospel, and pastoral care*. Eerdmans Publishing.
- Luhrmann, T. M. (2012). *When God talks back: Understanding the American evangelical relationship with God*. Vintage Books.
- Pargament, K. I., & Exline, J. J. (2022). *Religious and spiritual struggles*. Guilford Press.
- Rambo, S., Wiinikka-Lydon, J., & Okafor, J. T. (2020). *Trauma and moral injury: A guiding framework for chaplains*. Chaplaincy Innovation Lab.
- Sar, V. (2017). *Dissociative disorders and possession: Trauma and the will to believe*.
- Seamands, D. (2016). *Healing for damaged emotions*. Victor Books.
- Spiegel, D., Van der Hart, O., Sar, V., & Simeon, D. (2013). Dissociative disorders in DSM-5. *Depression and Anxiety, 30*(9), 826–852.
- Sperry, L. (2013). Distinctive approaches to religion and spirituality: Pastoral counseling, spiritual direction, and spiritually integrated psychotherapy. *Journal of Psychology and Christianity, 32*(3), 222–234.
- van Niftrik, G. C., & Boland, B. J. (n.d.). *Dogmatika masa kini*. BPK Gunung Mulia.